

Lewat Kanvas, Kekesalan Itu Tercurahkan

MENUMPAHKAN kekesalan bisa melalui berbagai medium. Salah satunya adalah lewat lukisan, seperti yang dilakukan Bunga Jeruk (28), perempuan perupa asal Yogyakarta.

Bunga begitu kesal melihat kaumnya yang lebih banyak pasrah dan *nrino* keadaan. Kekesalan itulah yang ia ekspresikan ke dalam kanvas. Hasilnya kemudian ia pameran di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, tanggal 19 hingga 31 Oktober 2000.

Dalam pameran bertajuk "Dunia Luar Dunia Dalam" itu, Bunga menampilkan karya-karyanya bersama tiga perempuan perupa lainnya, yaitu Gilang Cempaka (25), Hening Purnamawati (40), dan Sekar Jatiningrum (31).

Meski ketidakpuasan itu konteksnya berbicara soal perempuan, Bunga tidak bermaksud membawa isu gender ke dalam lukisannya. Ia hanya ingin menyuarakan realitas tentang perempuan di sekitarnya. Menurutnya, sikap perempuan yang sudah ditradisikan itu diperparah dengan berbagai tayangan iklan komersial televisi. Misalnya soal mertua perempuan yang memuji kepandaian menantu perempuannya dalam hal mencuci pakaian. "Melihat iklan itu di teve, sebel sekali," ujar Bunga, Kamis (19/10).

Kejengkelan perupa lulusan Fakultas Seni Rupa (FSR) Institut Seni Rupa Indonesia (ISI) Yogyakarta ini digoreskan dalam karya berjudul *Ibu Bijaksana Pintar Mencuci*. Di situ digambarkan seorang perempuan bertubuh besar—tangannya kekar, jari-jarinya kuat—mengucek-ucek pakaian. Wajahnya kaku tanpa senyum menatap setumpuk pakaian dengan buih-buih busa di hadapannya.

Bunga juga merekam pekerjaan domestik yang telanjur ditradisikan sebagai pekerjaan perempuan. Misalnya dalam lukisan berjudul *Si Pandai Memasak*. Di situ seorang perempuan yang juga bertubuh gendut memegang pisau dan siap memotong-motong sayuran di sekelilingnya.

Menurut Bunga, perempuan dengan kepandaiannya menyajikan masakan enak sering mendapat pujian. "Padahal, pujian itu untuk memeralat perempuan agar terus memasak," tuturnya.

LAIN lagi dengan Sekar Jatiningrum,



yang juga lulusan FSR ISI Yogyakarta. Lukisan Sekar didominasi profil perempuan, tapi lebih menyuarakan dirinya sendiri. Lukisan *Happy Ending* menggambarkan sosok perempuan dengan berbagai aktivitas di rumah bawah tanah, seperti melukis, merenung, bermain ayunan, dan berjoget. "Saya itu pemalu. Di tempat seperti itulah saya tidak malu," ujar Sekar.

Gilang Cempaka lebih banyak berbicara tentang orang-orang yang makin individualistik. Dalam lukisannya, ia menggambarkan orang-orang dalam wujud seperti bayang-

bayang—tanpa pakaian. Semuanya dipulas dengan warna-warna gelap.

Sedangkan Hening Purnamawati menceritakan keadaan Indonesia di era reformasi yang penuh dengan kekerasan. *Masih Ada Kabut di Serambi*, misalnya, menyajikan gambar manusia yang bertumpuk, dengan mulut terbuka lebar seakan-akan berteriak, sementara senjata di tangan siap memuntahkan peluru.

Menurut Jim Supangkat, kurator pameran lukisan tersebut, ini memang lukisan yang ditampilkan oleh perempuan berkaitan dengan

masalah perempuan.

"Memang, permasalahan perempuan tidak harus dengan label gender, karena banyak juga perempuan yang tidak mengangkat label feminis dalam karyanya," tutur Jim.

Dikatakannya, inti yang diangkat oleh keempat perempuan perupa itu adalah soal dunia luar dan dunia dalam, yaitu dunia personal dengan dunia kolektif tanpa batas-batas yang jelas.

"Di sini ingin ditunjukkan kuatnya hubungan empati dengan kesadaran individu yang sangat kuat," ujar Jim. (tan)